

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan hanya untuk penyajian dan penganalisisan data yang disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Berikut ini statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian:

Tabel 4.1

#### Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QOI	69	.10	4.35	.9957	.67988
LEV	69	.04	1.13	.4633	.20219
PL	69	.02	9.77	.6790	1.37446
SIZE	69	2.39	2.70	2.4992	.06576
LIQ	69	-.54	2.55	.7341	.67711
IOS	69	-.82	2.71	.4871	.77285

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 69 data. Variabel kualitas laba memiliki rata-rata sebesar 0,9957 dengan standar deviasi 0,67988. Kualitas laba yang diukur dengan QOI tertinggi terjadi pada angka 4,35 dan terendah pada angka 0,10. Struktur modal yang diproksi dengan *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,463 dengan standar deviasi 0,20219. Struktur modal tertinggi terjadi pada angka 1,13 sedangkan struktur modal terendah adalah pada angka 0,04. Variabel Pertumbuhan Laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6790 dengan standar deviasi sebesar 1,37446. Pertumbuhan Laba tertinggi terjadi pada angka 9,7 dan Pertumbuhan Laba terendah pada angka 0,02.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,499 dengan standar deviasi sebesar 0,06576. Ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada angka 2,70 dan ukuran perusahaan terendah pada angka 2,39. Variabel likuiditas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7341 dengan standar deviasi sebesar 0,67711. Likuiditas tertinggi terjadi pada angka 2,55 dan likuiditas terendah pada angka -0,54. Variabel *investment opportunity set* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4871 dengan standar deviasi sebesar 0,77285. *Investment opportunity set* tertinggi terjadi pada angka 2,71 dan *investment opportunity set* terendah pada angka 0,02.

## B. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian. Pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika tingkat signifikansinya  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansinya  $< 0,05$  maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Uji Normalitas Data

	Sig	Keterangan
Unstandardized Residual	0.220	normal

Sumber: Hasil pengolahan data, 2014

Berdasarkan Tabel 4.2.1 terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikan lebih besar dari  $\alpha$  yaitu  $0,220 > 0,05$  yang

## 2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, diukur dengan menggunakan statistik Durbin Watson (DW). Hasil uji Durbin Watson dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

### Uji Autokorelasi

D-W hitung	Kriteria	Keterangan
1,780	Mendekati +2	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil pengolahan data, 2014

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson menunjukkan nilai D-W hitung sebesar 1.780. Hasil tersebut mendekati nilai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

## 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel

tersebut memiliki angka *tolerance* diatas 0,1 dan  $VIF < 10$ , jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas) (Ghozali, 2007). Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser. Apabila nilai sig  $> 0,05$  maka data tersebut bebas dari heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.5

#### Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai sig.	Keterangan
LEV	0,166	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
PL	0,106	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
SIZE	0,244	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
LIQ	0,598	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
IOS	0,145	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-

masing variabel menunjukkan bahwa level sig  $> \alpha 0,05$  yaitu 0,166 untuk

struktur modal (LEV), variabel pertumbuhan laba (PL) sebesar 0,106, variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,244, variabel likuiditas (LIQ) sebesar 0,598 dan variabel *investment opportunity set* (IOS) sebesar 0,145. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

### C. Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap variabel dependen kualitas laba. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$KL = 5,555 - 3,403 LEV + 0,114 PL - 232 SIZE - 0,194 LIQ + 0,010 IOS$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 5,555. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya kualitas laba

Nilai koefisien regresi variabel struktur modal (LEV) sebesar  $-3,403$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan struktur modal akan mengakibatkan penurunan kualitas laba sebesar  $-3,403$ .

**c. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) PL**

Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan laba (PL) sebesar  $1,114$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pertumbuhan laba akan mengakibatkan peningkatan kualitas laba sebesar  $1,114$ .

**d. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) SIZE**

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar  $-0,232$ . hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan penurunan kualitas laba sebesar  $-0,232$ .

**e. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) LIQ**

Nilai koefisien regresi variabel likuiditas (LIQ) sebesar  $-0,194$ . hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan likuiditas akan mengakibatkan penurunan kualitas laba sebesar  $-0,194$ .

**f. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) IOS**

Nilai koefisien regresi variabel *investment opportunity set* (IOS) sebesar  $0,010$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *investment opportunity set* akan mengakibatkan peningkatan kualitas laba sebesar  $0,010$ .

**1. Koefisien determinasi (adjusted R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam mode. nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,155. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen 15,5% sedangkan 84,5% ditentukan oleh faktor lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Koefisien Determinasi (adjusted  $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.466(a)	.217	.155	.62512

Sumber: Hasil pengolahan data,2014

## 2. Uji signifikansi simultan (Uji Statistik F)

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil dari Uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) dapat di lihat pada tabel berikut:

Table 4.7

## Uji signifikansi simultan (Uji Statistik F)

Nilai F	Nilai Sig.	keterangan
3,487	0,008	signifikan

hasil pengolahan data menunjukkan Fhitung yaitu sebesar 3,487 dan nilai signifikan pada 0,008. Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan *investment opportunity set* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba perusahaan dan persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model sudah *fix*.

### 3. Uji signifikansi parameter individual (uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Hasil nilai t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Uji signifikansi parameter individual (uji t)

variabel	Koefisien regresi	Nilai sig.
LEV	-3,403	0,015
PL	0,114	0,507
SIZE	-0,232	0,455
LIQ	-0,194	0,122
IOS	0,010	0,913

Sumber: Hasil pengolahan data, 2014

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa struktur modal memiliki nilai signifikan  $0,015 > 0,05$  dan koefien  $\beta$  sebesar  $-3,403$  dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal (LEV) berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, dan dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 diterima**.

#### **b. Pengujian hipotesis ke-2**

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba (PL) memiliki nilai signifikan  $0,507 > 0,05$  dan koefien  $\beta$  sebesar  $0,079$  dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 ditolak**.

#### **c. Pengujian hipotesis ke-3**

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan

memiliki nilai signifikan  $0,455 > 0,05$  dan koefien  $\beta$  sebesar  $-0,232$  dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 ditolak**.

#### d. Pengujian hipotesis ke-4

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh likuiditas (LIQ) terhadap kualitas laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa likuiditas memiliki nilai signifikan  $0,122 > 0,05$  dan koefien  $\beta$  sebesar  $-0,194$  dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas (LIQ) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 4 ditolak**.

#### e. Pengujian hipotesis ke-5

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan  $0,913 > 0,05$  dan koefien  $\beta$  sebesar  $0,010$  dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 5 ditolak**.

## D. Pembahasan

### 1. Struktur modal terhadap kualitas laba

Hal ini membuktikan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi berpengaruh buruk terhadap kualitas laba perusahaan, karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi diperusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar. Sehingga pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas. Dengan demikian semakin besar tingkat *leverage* maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan.

Hal ini konsisten dengan penelitian Mulyani *et al.* (2007) dan Mayangsari (2008) yang menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun tidak konsisten dengan penelitian Dhian (2012) yang menyimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

### 2. Pertumbuhan laba terhadap kualitas laba

Hal ini membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan laba yang semakin meningkat akan menghasilkan laba yang semakin tinggi dimasa yang akan datang. Namun hal ini terjadi karena pertumbuhan laba yang tinggi biasanya disebabkan oleh arus kas bebas yang rendah, arus kas yang rendah akan menyebabkan laba menurun. Hal ini membuat kecendrungan bahwa perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan labanya. Manajemen laba dilakukan untuk memberikan anggapan bahwa kinerja perusahaan tersebut sangat baik karena dinilai mampu menaikkan kualitas laba perusahaan setiap tahunnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Betta (2009) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap *ERC* (alat ukur kualitas laba) . Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dhian (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas laba.

### **3. Ukuran perusahaan terhadap kualitas laba**

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, dikarenakan investor menganggap bahwa perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan, bisa saja perusahaan tersebut juga memiliki hutang yang besar untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Sebagian besar perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berukuran besar, namun investor lebih memilih melihat

kondisi pasar perusahaan secara umum daripada melihat total asetnya. Selain itu, saat publikasi laporan keuangan, informasi yang tersedia tidak cukup informatif dan tidak lagi menjadi perhatian investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya dapat memberikan laba yang besar begitu juga sebaliknya, perusahaan kecil tidak menutup kemungkinan dapat memberikan laba yang tinggi bagi para investornya.

Hasil ini sesuai penelitian Dhian (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sonya (2013) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Leisa jang dkk (2007) yang menyebutkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

#### **4. Likuiditas terhadap kualitas laba**

Hal ini membuktikan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur dalam penelitian ini kurang mampu dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Namun perusahaan mampu menggunakan aktiva lancarnya secara maksimal. Jika likuiditas suatu perusahaan terlalu besar berarti perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal

mungkin yang menjadikan kinerja keuangan tidak baik dan dimungkinkan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut.

Hal ini juga memungkinkan tidak adanya investor yang akan berinvestasi karena mereka menilai perusahaan tidak bisa membayar hutang mereka dan kemungkinan besar perusahaan akan dilikuidasi dan para investor akan mengalami kerugian karena aset yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membiayai hutang mereka dan juga para kreditur tidak berani untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan, karena perusahaan ini dinilai tidak mampu membayar pinjaman yang mereka berikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Christine (2008) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (*earnings response coefficient*). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhian (2012) yang menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

##### **5. *Investmen opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba**

hal ini mungkin saja terjadi karena perusahaan yang memiliki *Investment Opportunity Set (IOS)* yang tinggi maka manajemen perusahaan akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba yang semakin besar sehingga kualitas laba menjadi rendah. Karena perusahaan dengan *IOS* yang tinggi dinilai memiliki laba yang tinggi juga dimasa

datang sehingga perusahaan akan berusaha mempertahankan kualitas laba perusahaan dengan sebaik mungkin. Untuk memperthankan laba yang baik kemungkina manajemen akan melakukan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan tidak berkualitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenny (2013) Pengaruh *investment opportunity set* yang tidak signifikan terhadap kualitas laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulina dan Ch. Rusiti (2013) yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh signifikan terhadap kualitas